



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202106602, 15 Januari 2021

## Pencipta

Nama : **I Nyoman Natanael, M.Ds., Dr. dra. Seriwati Ginting, M.Pd. dkk**  
Alamat : **Jl. Tamborin No 29 A, Turangga, Lengkong, Bandung, Bandung, JAWA BARAT, 40264**  
Kewarganegaraan : **Indonesia**

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Universitas Kristen Maranatha**  
Alamat : **Jl. Surya Sumantri No. 65, Bandung, JAWA BARAT, 40164**  
Kewarganegaraan : **Indonesia**  
Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**  
Judul Ciptaan : **Kajian Makna Visual Dua Dimensi Pada Ruang Ibadah Gereja (Klasis Gereja Kristen Pasundan Klasis Priangan)**  
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : **1 Agustus 2017, di Bandung**  
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia  
Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.**  
Nomor pencatatan : **000233149**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

## LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	I Nyoman Natanael, M.Ds.	Jl. Tamborin No 29 A, Turangga, Lengkong, Bandung
2	Dr. dra. Seriwati Ginting, M.Pd.	Jl. Margaasih Blok D9 No. 5, Margaasih
3	Elizabeth, S. Sos., S. Sn., M. Ds.	Jl. Sidomukti No. 60





**Fakultas Seni Rupa dan Desain**  
Program Studi S1 – Desain Komunikasi Visual

**SURAT TUGAS**

Nomor: 6/Srt.Tgs/DKV/FSRD/UKM/I/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Sarjana Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha, *menugasi*:

No	NIK	Nama	Karya Ciptaan	
			Jenis	Judul
1	640072	I Nyoman Natanael, M.Ds.	Laporan Penelitian	Kajian Makna Visual Dua Dimensi Pada Ruang Ibadah Gereja (Klasis Gereja Kristen Pasundan Klasis Priangan)
2	640082	Dr. Seriwati Ginting, M.Pd.		
3	640070	Elizabeth, S.Sos., S.Sn., M.Ds.		

untuk memperoleh Surat Pencatatan Hak Cipta atau Produk Hak.

Bandung, 15 Januari 2021.

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Kristen Maranatha,



**IRINA VANESSA GUNAWAN, S.T., M.COM.**  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

Hormat Kami,  
Ketua Program Sarjana Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Seni Rupa dan Desain – UK Maranatha



**HENDRA SETIAWAN, B.F.A., M.A.**  
PROGRAM STUDI  
S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

# LAPORAN PENELITIAN PENDANAAN INTERNAL

## SKEMA: PEMULA

### KAJIAN MAKNA VISUAL DUA DIMENSI PADA RUANG IBADAH GEREJA (STUDI KASUS GEREJA KRISTEN PASUNDAN KLASIS PRIANGAN)



#### PENELITI

Ketua Peneliti : I.Nyoman Natanael, M.Ds /640072/0423098101  
Anggota Peneliti : Dr.Seriwati Ginting, M.Pd /640082/0420086703  
Elizabeth, S.Sos., S.Sn., M.Ds /640070/0404087802

PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA  
BANDUNG  
AGUSTUS 2017

LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN PERKEMBANGAN PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Kajian Makna Visual Pada Ruang Ibadah Gereja (Studi Kasus Gereja Kristen Pasundan Studi Kasus Klasis Priangan)
2. Skema : Pemula
3. Ketua Peneliti
  - Nama lengkap : I Nyoman Natanael, M.Ds
  - NIK dan NIDN : 640072/0423098101
  - Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
  - Status/ Gol : Dosen Biasa / IIIC
  - Fakultas/ Progdil : FSRD / S1-DKV
  - Bidang Keahlian : Desain Komunikasi Visual
  - Email dan No.HP : [Inyo23@gmail.com](mailto:Inyo23@gmail.com)
4. Anggota Peneliti
  - Nama lengkap : Dr. Seriwati Ginting, M.Pd
  - NIK dan NIDN : 640082/0420086703
5. Anggota Peneliti
  - Nama lengkap : Elizabeth, S.Sos., S.Sn., M.Ds
  - NIK dan NIDN : 640070/0404087802
6. Luaran yang ditargetkan : a. Laporan penelitian  
b. Publikasi Nasional  
c. Pendokumentasian
7. Waktu Penelitian : September 2016 - Mei 2017
8. Biaya Penelitian Dana UK. Maranatha : Rp.10.000.000,-

Bandung, 22 Agustus 2016

  
Menyetujui,  
Dekan FSRD  
Universitas Kristen Maranatha

Irena Vanessa Gunawan, S.T., M.Com  
NIK. 630048

Ketua Peneliti



I Nyoman Natanael, M.Ds  
NIK. 640072

Mengetahui,  
Ketua LPPM UK Maranatha

Dr. Andi Wahyu Raharjo Emanuel, BSEE., MSEE

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	2
DAFTAR ISI .....	3
ABSTRAK .....	4
LEMBAR EVALUASI .....	5
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	7
1.2 Perumusan Masalah/Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1.4 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Sejarah GKP .....	10
2.2 Zending Nederlancshe Zendingvereeninging (NZV) .....	11
2.3 Perkembangan Gereja Kristen Pasundan .....	12
2.4 Teori terkait Desain Komunikasi Visual: Makna Visual (Visual Coding): Semiotika	15
2.5 Tahapan Penerapan/ Penggunaan Teori Semiotika Saussure, Peirce dan Morris .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Data Penelitian .....	18
3.2 Hasil Wawancara .....	20
<b>BAB IV ANALISIS MAKNA VISUAL</b>	
4.1 Gambar pada GKP Jemaat Awiligar: Kenaikan Tuhan Yesus .....	23
4.2 Gambar pada GKP Jemaat Bandung: Yesus sedang berdoa di Taman Getsemani .....	27
4.3 Gambar pada GKP Jemaat Cimahi: Perjamuan Makan Malam Terakhir .....	30
4.4 Gambar pada GKP Jemaat Ciwidey: Yesus sedang meredakan angin ribut .....	33
4.5 Gambar pada GKP Jemaat Sumedang: Burung Merpati dan Bunga Bakung .....	37
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	
DAFTAR PUSTAKA .....	42
LAMPIRAN .....	43

## ABSTRAK

Gereja sebagai tempat yang salah satunya berfungsi sebagai tempat dilakukannya ibadah secara mayoritas memiliki bagian yang memiliki simbol-simbol visual yang hadir dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Secara umum biasanya simbol-simbol yang sering dipasang secara permanen adalah simbol berupa salib, baik berupa bentuk visual dua dimensi saja maupun bentuk tiga dimensi. Namun ternyata banyak juga gereja yang menggunakan sistem simbol yang lain, berupa gambar yang memiliki cerita, khususnya cerita-cerita yang berkaitan dengan perjalanan kehidupan Yesus Kristus selama Dia hidup.

Penelitian ini mengkaji makna visual cerita-cerita berbentuk dua dimensi yang dipasang pada bagian dalam ruang ibadah gedung gereja, serta mencoba mengungkapkan hubungan antara makna tersebut dengan sejarah berdirinya suatu gereja tersebut.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan penggunaan data yang dibatasi Gereja Kristen Pasundan klasis Priangan saja sebagai studi kasusnya, namun tidak menutup kemungkinan penelitian ini dikembangkan dikemudian hari menjadi penelitian komparasi antar gereja GKP yang sama namun berbeda wilayah atau antar gereja.

Kata kunci: makna visual, gereja

## LEMBAR EVALUASI REVIEWER

Judul Proposal Penelitian :

KAJIAN MAKNA VISUAL DUA DIMENSI PADA RUANG IBADAH GEREJA (STUDI KASUS GEREJA KRISTEN PASUNDAN KLASIS PRIANGAN)

Evaluasi/Review

- Kontribusi ilmiah apa yang ditawarkan dalam penelitian ini?
- Apakah Saudara mengetahui jejak rekam peneliti ybs dalam bidang ilmunya? Mohon dijelaskan.
- Bagaimana kaitan penelitian yang diusulkan dengan “road Map” penelitian ybs serta fakultas/jurusan? Mohon dijelaskan
- Sepengetahuan Saudara, adakah penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti lain? Mohon dijelaskan

Komentar dan Saran (dapat menggunakan lembar tambahan bila diperlukan) :

Kesimpulan :

Saya merekomendasikan/tidak merekomendasikan\* penelitian ini untuk diteruskan dengan/tanpa revisi.

\*) coret yang tidak perlu

Bandung, .....

( Reviewer )  
NIK

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gereja merupakan kumpulan orang-orang beriman kepada Kristus, namun juga memiliki pengertian di masyarakat adalah sebuah bangunan atau sarana-prasarana yang digunakan sebagai tempat peribadatan sekumpulan jemaat pada suatu waktu tertentu. Di dalam bangunan gereja, biasanya terdapat berbagai simbol secara visual yang hadir untuk melengkapi baik fungsi maupun estetika dari keperluan tata ibadah. Simbol yang umumnya selalu ada adalah salib, dan tambahan lain dari simbol salib adalah berbagai gambar yang berhubungan dengan kisah-kisah perjalanan hidup Yesus Kristus berdasarkan Alkitab. Hal ini memungkinkan setiap gereja memasang gambar yang memiliki kisah yang berbeda satu sama lain.

Hasil pencarian data awal yang dilakukan pada Gereja Kristen Pasundan (GKP) Kebonjati dan GKP Cideres, diketahui bahwa visual berupa gambar dua dimensi yang dipasang di GKP Kebonjati adalah kisah Yesus yang sedang berdoa di taman Getsemani pada malam sebelum Dia disalibkan. Sedangkan gambar yang terdapat di GKP Cideres adalah dua rusa jantan yang sedang minum dari kolam.

Dari data awal yang diperoleh, dapat dilihat bahwa meskipun dua gereja tersebut masih dalam satu lingkup sinode yang sama, namun gambar yang dipasang dapat berbeda, tidak adanya keseragaman khusus. Hal tersebut menarik untuk dikaji karena seakan-akan setiap gereja memiliki kewenangannya masing-masing dalam menentukan tema gambar visualnya.

Penelitian ini akan mengkaji dan mendokumentasikan berbagai gambar visual dua dimensi yang terpasang pada bagian dalam ruang ibadah serta hubungan makna atau nilai yang terkandung antara gambar tersebut dengan setiap gereja yang memunculkannya.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Seperti apakah gambar visual dua dimensi yang terdapat pada ruang ibadah di gereja-gereja Kristen Pasundan Klasik Priangan?

2. Mengapa setiap gambar visual dua dimensi yang dipilih untuk dipasang tersebut memiliki tema yang berbeda meskipun masih di lingkup sinode yang sama?
3. Apakah gambar visual dimensi pada gereja-gereja tersebut dapat diganti dengan tema gambar visual lain dengan tetap mengacu pada Alkitab?
4. Apakah makna gambar visual dua dimensi tersebut bagi gereja, sehingga dianggap penting untuk dimunculkan pada ruang ibadah gereja?
5. Apakah ada hubungannya antara gambar visual yang dimunculkan dengan nilai-nilai yang diusung oleh masing-masing gereja?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendokumentasikan setiap gambar visual dua dimensi yang terdapat pada ruang ibadah gereja
2. Mengetahuialasan pemilihan tema gambar visual yang terdapat pada setiap ruang ibadah GKP di klasis Priangan
3. Mengetahui kemungkinan terjadinya penggantian tema gambar visual yang terdapat pada ruang ibadah gereja
4. Mengetahui makna khusus dari gambar visual tersebut bagi gereja yang menampilkannya
5. Mengetahui hubungan antara gambar visual yang dipilih dengan nilai-nilai gereja yang mengusungnya

Adapun manfaat yang dapat diberikan kepada masyarakat khususnya jemaat Gereja Kristen Pasundan dalam kajian ilmu desain adalah :

1. Memberikan informasi tentang gambar visual dua dimensi yang dipasang pada ruang ibadah dalam gereja memiliki nilai-nilai makna khusus bagi gereja
2. Memberikan informasi kepada Sinoned GKP berupa dokumentasi dari berbagai Gereja Kristen Pasundan di Klasis Priangan

### **1.4 Kerangka Pemikiran (Hipotesis)**

Gambar visual dua dimensi yang terambil dari kisah-kisah dalam Alkitab merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi. Di dalamnya terkandung makna yang merupakan representasi dari ayat-ayat Alkitab yang biasanya diwartakan dan dituturkan dalam setiap pemberitaan firman. Berbeda dengan

simbol salib yang selalu muncul terpasang pada bagian dalam ruang ibadah khususnya area mimbar, gambar visual berupa kisah Alkitab tidak selalu harus muncul dan terpasang di dalam ruang ibadah pada setiap gereja. Namun ketika sebuah gambar visual yang menampilkan kisah kehidupan Yesus dipasang pada bagian dalam ruang ibadah, maka gambar tersebut akan menarik perhatian sehingga dapat dikaji dan dianalisis hal-hal yang berkaitan antara gambar visual tersebut dengan gereja dimana gambar tersebut berada. Salah satu hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah alasan dasar pemilihan suatu tema gambar visual yang ditampilkan, meskipun begitu banyak adegan kisah kehidupan Yesus dalam Kitab Perjanjian Baru maupun analogi kisah lainnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Sejarah GKP**

Kehadiran Gereja Kristen Pasundan di Jawa bagian barat merupakan suatu kondisi yang memerlukan perjuangan dan cerita yang layak untuk diangkat sebagai kajian, khususnya terkait dengan perkembangan berikutnya dimana kehadiran Gereja Kristen Pasundan menempati berbagai tempat baik yang berlokasi di desa maupun di Kota. Gereja Kristen Pasundan (GKP) merupakan salah satu gereja tertua di Jawa Barat. Hal ini diawali dengan tumbuhnya aliran Pietisme di negara Belanda dan Jerman. Pietisme merupakan reaksi terhadap kehidupan gereja yang hanya “memperhatikan” diri sendiri. Pietisme menganggap bahwa kondisi seperti ini bukanlah keberadaan gereja yang sesungguhnya dan untuk itu gereja harus dihidupkan kembali dengan menyadarkan akan keberadaannya. Gereja bukan saja sebagai tempat ibadah, sebab gereja juga memiliki misi untuk melaksanakan amanat Agung/pekabaran injil (Hale, 1993 : 4-8).

Pada akhir abad 18 di Belanda didirikanlah lembaga pekabaran injil *Nederlandsch Zendelinggenootschap* (NZG). Namun pada pertengahan abad 19 beberapa anggota NZG keluar dan mendirikan lembaga-lembaga pekabaran injil lainnya. Salah satu diantaranya adalah *Nederlandsche Zendingsvereeniging* (NZV). NZV memilih Jawa Barat (West Java) sebagai wilayah pekabaran injilnya (Soejana, 1997 : 146).

Sebelum NZV masuk ke Jawa Barat, ternyata ada beberapa pekabar injil yang telah melakukan tugas amanat agung. Para pekabar injil ini melakukannya secara perorangan. Beberapa diantaranya adalah Mr. F.L Anthing, Izaak Esser, Keuchenius dan Pdt. E.W. King. (Soejana, 1974 : 22). Anthing adalah orang pertama yang melakukan pekabaran injil dengan cara pribumi yaitu *ngelmu* terutama di wilayah Bogor dan Krawang. Anthing mengajarkan pokok-pokok Kristiani dalam bentuk jampi-jampi atau mantera. Hal ini bertentangan dengan injil, karena Injil tidak berkaitan dengan ajaran magis mistis. Anthing dalam upaya pekebaran injil yang dilakukan telah berhasil membangun beberapa gereja yaitu di Cideres dan Kampung Sawah.

Kedatangan NZV di Jawa Barat pada tanggal 16 Agustus 1863 (Van den End, 2006 : 100), kemudian mengubah pandangan jemaat tentang Kekeristenan. Segala hal yang berbau magis yang tidak berkaitan dengan injil dihapuskan. Upaya pekabaran injil yang dilakukan NZV bermacam macam bentuknya antara lain, mendidik penduduk pribumi untuk diutus mengabarkan injil bagi sesamanya, memajukan bidang ekonomi, pendidikan dan pelayanan

medis kepada penduduk pribumi. Selain itu dilakukan pula upaya yang terkait dengan kebudayaan seperti memelihara adat kebiasaan penduduk pribumi, mempelajari bahasa Sunda. Soejana, (1999 : 83) mencatat bahwa warga pribumi (Sunda) yang memeluk agama Kristen mendapat tantangan dari masyarakat sekitar. Mereka yang memeluk agama Kristen cenderung dikucilkan. Kondisi ini mendorong NZV membangun dan mendirikan desa-desa Kristen dengan harapan agar orang-orang Kristen pribumi bebas dari tekanan tekanan di dalam masyarakat. Adapun desa-desa Kristen yang terbentuk, diantaranya adalah Desa Pangharepan di Cikembar Sukabumi dibangun oleh S. Van Eendenburg, desa Cideres dibangun oleh J.Verhoeven, dan Desa Palalangan Ciranjang dibangun oleh B.M Alkema. (Soejana, 1974 : 35).

Tanggal 14 November 1934 didirikanlah Gereja Kristen Pasundan di Jawa Barat (*de Christelijke Kerk Van West Java*). Gereja Kristen Pasundan setelah tanggal 14 November tersebut bernaung di bawah Sinode GKP, yang artinya berjalan bersama. Gereja Kristen Pasundan pada saat itu terdiri dari GKP Jemaat Cianjur, GKP Jemaat Cirebon, GKP Jemaat Bogor, GKP Jemaat Sukabumu, GKP Jemaat Sumedang, GKP Jemaat Cideres, GKP Jemaat Cikembar, GKP Jemaat Tasikmalaya, GKP Jemaat Palalangan, GKP Jemaat Juntikebon,, GKP Jemaat Tamiyang.

## **2.2 Zending Nederlancshe Zendingsvereeninging (NZV)**

Kehadiran Gereja Kristen Pasundan di Jawa bagian barat tidak lepas dari pengaruh Zending. NZV terbentuk di Rotterdam pada tanggal 2 Desember 1858 (seperti yang tercatat dalam tulisan Van den End, 2006). Arti kata zending adalah pekabaran injil yang ditujukan untuk penyebaran agama Kristen melalui kabar keselamatan yang diberikan Allah kepada seluruh dunia (Melisa Faomasi,2013). Penyebaran agama ini dilakukan oleh tenaga utusan atau biasa disebut sebagai utusan injil dengan tugas khusus selain mengabarkan injil juga sebagai pemimpin jemaat dimana jemaat tersebut didirikan. Sebelum diutus maka para penginjil ini terlebih dahulu mengikuti pendidikan zending di Rotterdam, Utrecht, Barmen. NZV sendiri merupakan perhimpunan pekabar injil Belanda.

### 2.3 Perkembangan Gereja Kristen Pasundan

Gereja Kristen pasundan bukanlah gereja suku, melainkan gereja wilayah. Kata Pasundan sering dianggap mengacu pada orang-orang Sunda. Kenyataannya bahwa maksud pendirian gereja ini dinamakan Pasundan adalah untuk menunjukkan bahwa gereja ini berdiri di wilayah Pasundan. Pada mulanya para Zending memang bertujuan untuk menyebarkan injil kepada orang-orang pribumi yang dalam hal ini adalah masyarakat Sunda. Namun dalam perkembangannya banyak juga suku-suku lain yang kemudian tertarik dan ikut agama Kristen. Keberadaan suku-suku lain di tanah pasundan disebabkan banyak faktor. Antara lain pada masa kolonial ada perpindahan sebagian penduduk dari kota-kota lainnya yang kemudian menetap di tatar Pasundan. Ada juga yang disebabkan karena ingin mengubah nasib atau mencoba peruntungan dan sebagian lainnya karena ingin melanjutkan Pendidikan di tanah Jawa. Oleh sebab itu sekalipun Gereja Kristen Pasundan berada di Jawa Barat namun anggota Jemaatnya ada juga dari suku-suku lain yang ada di Indonesia.

Anggota Jemaat gereja pasundan tidak hanya dari etnis Sunda tetapi terdiri juga dari suku Jawa, Batak, Ambon dan etnis Tionghoa yang bermukim di daerah Pasundan. Dalam literatur historiografi Indonesia modern, terutama yang menyangkut sejarah misionarisme, anggapan yang dominan adalah bahwa kegiatan kristenisasi sama sekali tidak berkaitan dengan pemerintahan kolonial. Kegiatan kristenisasi dilakukan dan diupayakan oleh lembaga misionaris secara swadaya, tanpa mendapatkan dukungan finansial dan politik dari pemerintah kolonial Belanda. W.B Sidjabat dan T.B Simatupang menegaskan bahwa pemerintah kolonial tidaklah menjadi patron penyebaran Kristen di Indonesia, menurut mereka, kegiatan misionarisme tidak berkaitan dengan ambisi penjajah (Mufti Ali, 2009 : 7). Van de End juga membedakan secara tegas antara *indische kerk* (Gereja Protestan di Hindia Belanda) yang para pengurusnya diangkat dan digaji oleh Gubernur Jenderal yang bersifat netral terhadap agama manapun dan lembaga zending yang tidak bergantung pada negara (kecuali izin masuk/kerja) dan ingin membawa orang banyak, kepada ajaran Kristen.

Gereja Kristen Pasundan (GKP) adalah sebuah gereja yang tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa Barat, yang meliputi provinsi Jawa Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Provinsi Banten. Gereja Kristen Resmi berdiri pada tanggal 14 November 1934 yang diketuai oleh penginjil J.Iken dari *Nederlandsche Zendingsveening* (NZV) dari Belanda. NZV merupakan tokoh sentral dalam bagian latar belakang historis Gereja. NZV adalah perhimpunan pekabaran injil di negeri Belanda, yaitu suatu badan yang didirikan oleh orang-

orang dari Gereja Hervormed di negeri Belanda. NZV didirikan di Rotterdam pada tanggal 2 Desember 1858. Berawal ketika di negeri Belanda ada orang-orang yang menyadari adanya sesuatu yang “Hilang” sesuatu yang tidak sesuai dengan isi injil. Yaitu suatu kondisi yang hanya memperhatikan diri sendiri atau kelompok sendiri. Kesadaran ini mendorong mereka untuk mulai membuka diri keluar dari komunitas yang ada. Kesadaran untuk mengabarkan injil ini bukan tanpa tantangan termasuk adanya tantanagn dari pemerintah Hindia Belanda. Masa permulaan pekabaran injil dari NZV meerupakan masa yang paling berat. Pekabar injil mendapat hambatan dari Pemerintah Hindia Belanda maupun dari masyarakat suku Sunda. Masyarakat Sunda menganggap bahwa agama Kristen adalah unsur asing sehingga harus ditolak keberadaanya.

Mengabarkan injil adalah upaya mengkomunikasikan injil agar dapat di dengar, dipahami, disambut dan diterima. Menurut Pdt. Koernia Atje ada empat faktor penting dalam proses berkomunikasi. Keempat faktor tersebut adalah komunikator (pembawa pesan), alamat (penerima pesan), pesan dan saluran (alat, medium, channel), proses berlangsungnya komunikasi dan hasilnya. Lebih jauh Pendeta Koernia Atje menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan komunikator adalah para penginjil (para zending dan para penginjil pribumi yang sebelumnya telah mendapat pekabaran injil dari para zending), Adapun yang dimaksud dengan alamat penduduk adalah penduduk tanah Pasundan. Berikutnya pesan yang disampaikan para penginjil adalah injil Yesus Kristus. Selanjutnya alat atau media yang dipakai antara lain adalah: Bahasa, media cetak, media elektronik, pelayanan di bidang pendidikan dan medis. Para zending sebagai salah satu unsur penting dari pihak komunikator, berasal dari latar belakang sosial budaya yang amat berbeda dengan pihak alamat (penduduk tanah Pasundan) itu sebabnya dalam penyampaian pesan dibutuhkan komunikasi lintas budaya (Soejana, 1997 : 6-7)

F.L Anthing adalah seorang misionaris yang memilikim pandangan bahwa penyebaran injil akan berhasil bila dilakukan oleh orang pribumi. Hal ini menurutnya, “*de volken van den Oost-Indiscben Archipel niet in bun gebeel tot Christus zullen kunnen wonden gebracht dan door de arbeiders uit die volken zelve*” yang maksudnya ajaran Kristiani akan berakar dan mudah diterima oleh kalangan pribumi, bila yang menyebarkannya adalah penginjil dari penduduk pribumi sendiri, (Bliek, 1925 : 281).

Anthing merupakan pribadi yang unik. Ia seorang pejabat tinggi, yang ketika berada di puncak kariernya ia mengundurkan diri dan memilih mendedikasikan hidupnya untuk penyebaran agama Kristen. Atas kerja kerasnya di beberapa tempat seperti Jakarta, Tangerang dan sekitarnya terbentuk beberapa komunitas Kristen. Komunitas Kristen tersebut tidak

berafiliasi kepada denominasi manapun. Setelah Anthing meninggal dunia barulah para pengikutnya bergabung di bawah utusan Injil NZV. Pada tahun 1970 Anthing mendirikan sebuah seminari di rumahnya sendiri di Jatinegara.

Pendirian seminari ini dimaksudkan sebagai persiapan tenaga asisten misionaris yang mencakup, pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran Kristen, sejarah gereja, pengantar tentang Bibel, Sejarah Bibel dan sejarah daerah Sunda dan dilanjutkan dengan pendirian Sekolah Guru Agama Kristen (Kweekschool) di Bandung. Seminari tersebut menampung 50 orang murid. Membahas Anthing, seminari dan kader-kadernya penting bila merujuk kepada tulisan Prof. Dr. Hendrik Kraemer, yang dalam beberapa paragrafnya memuji dan mengakui peran anthing dalam penyebaran Kristen di kalangan pribumi di Jawa Barat dan Banten, (Kraemer 1933 : 5). Anthing juga turut berpartisipasi aktif dengan mendirikan seminari yang lebih permanen di Depok.

Kader Anthing tersebar di Bandung, Sukabumi, Cianjur, dan sumedang. Hal ini memberi gambaran tentang pengaruh Anthing pada misionari di Jawa Barat. Anthing adalah pendiri Perkumpulan Tenaga Misionaris untuk kalangan pribumi, Anthing memiliki kharisma sangat kuat dalam mempengaruhi kaum pribumi. Banyak kader dan pengikut beliau yang kemudian menjadi 'panutan' masyarakat di sekitarnya

Para alumni seminari Anthing yang berada di Jatinegara dan Depok direkrut oleh NZV sebagai asisten misionaris yang membantu kegiatan penginjilan, pelayanan dan pengasuhan jemaat dan kadangkala merangkap menjadi guru agama. Sebagian dari alumni seminari Anthing berasal dari Banten yang kemudian direkrut oleh NZV menjadi asisten misionaris di berbagai tempat di Banten, Batavia dan Jawa Barat. Seminari anthing mencatat sejumlah individu yang berasal dari Banten : Minggu (1858), Sarma (1855), Arjan alias Petrus (1865) Sarioen (1870), Jimoen (1870), Kaeran (Jakobus : 1855), Soleman Djalimoen (1859). Generasi pertama para kader Anthing, seiring waktu memiliki anak dan cucu, yang sebagian mereka juga berkiprah dalam kegiatan misionaria ( 2009 : 68)

Jejak-jejak misionaris Anthing dan para kadernya di tanah tinggi dapat dalam fakta bahwa, menurut Tiemersma pada tahun 1989, di tanah tinggi sudah terdapat 150 orang yang sudah dibaptis dan terdapat sebuah kuburan Kristen, dimana 22 anggota komunitas Kristen dikuburkan. Jamaah Kristen Tanah Tinggi mayoritas berasal dari etnis Tionghoa, namun terdapat juga beberapa warga pribumi.

Para pengikut Anthing berhasil meraup simpati rakyat sekitar Tangerang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan didirikannya gereja Pribumi dengan "Arsitektur sederhana dan lokal" pada

tahun 1930. Gereja tersebut tidak saja sebagai tempat kebaktian tetapi juga sebagai lembaga pendidikan

#### **2.4 Teori terkait Desain Komunikasi Visual: Makna Visual (Visual Coding): Semiotika**

Setiap imaji yang digunakan atau dipakai berperan sebagai sebuah konteks yang menambahkan makna, sehingga dengan demikian, penggunaan visual yang baru, diadaptasi maupun digunakan dari yang ada secara spesifik akan merubah makna yang ada. Hal ini diungkapkan oleh Santoro (2014: 255) dalam paparannya mengenai Visual Coding: Loading Form with Meaning. Beberapa alat untuk memaknai visual adalah melalui penggunaan tipografi, warna, konteks penggunaan bentuk, gestalt, dan semiotika. Kombinasi penggunaan seluruh alat dan kebudayaan dari target yang melihat, dapat meningkatkan tingkat efektivitas atau keberhasilan fungsi desain. Pada dasarnya, makna memperkuat kehadiran sebuah desain dalam pemikiran target, menjadi lekat dengan target dan menjadikannya mudah dan tetap diingat.

Dalam penelitian ini, alat utama yang digunakan untuk makna visual adalah menggunakan Semiotika. Semiotika merupakan salah satu bagian kecil dari bagaimana makna visual dapat berperan dalam menciptakan atau menekankan pesan non verbal. Studi khusus mengenai Semiotika adalah terkait tentang tanda dan penggunaan tanda dalam komunikasi sehari-hari terkait Desain Komunikasi Visual.

Teori klasik Semiotika muncul dari Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik asal Swis yang mendiskusikan tentang semiologi, yaitu sebuah teori yang berpedoman bahwa tanda selalu merepresentasikan sesuatu yang ditandai dan tidak hadir. Teori kedua yang kemudian memperkuat penjelasan Saussure adalah dilakukan oleh Charles Sanders Peirce, seorang filsuf asal Amerika serikat yang memunculkan term semiotika, dan membagi subyek menjadi tiga komponen dasar, yaitu: (1) tanda itu sendiri (icon); (2) sesuatu yang ditandai oleh tanda tersebut (indeks), dan (3) interpretasi dari tanda (simbol). Teori yang lebih baru mengenai Semiotika muncul dari Charles Morris yang dalam monografinya yang berjudul *Foundations of the Theory of Sign*, menyatakan adanya pengkategorian yang lain dari Semiotika, yaitu: (1) Sintaktik; (2) Semantik dan (3) Pragmatik yang masing masing kehadirannya dapat dikaji masing-masing. (Santoro, 2014: 267)

Lebih lanjut mengenai Semiotika, adalah Roland Barthes (dalam Tinarbuko, 2008: 15) yang menyatakan bahwa tingkatan makna dalam setiap tanda visual dapat dibagi menjadi dua, yaitu berupa tatanan tanda tingkat pertama (denotatif), dan tatanan tanda tingkat selanjutnya

(konotatif). Pemahaman mengenai tatanan tanda tingkat konotatif, memungkinkan sebuah visual dapat bermakna sepenuhnya.

Penerapan dari Semiotika dari keempat ahli tersebut kemudian dapat dipermudah menjadi klasifikasi makna berupa penanda dan tinanda dari Saussure, klasifikasi obyek menjadi sesuatu yang terkodifikasi dalam icon, indeks atau simbol dari Peirce, kategori yang membantu membedah makna secara sintaktik, semantik dan pragmatik dari Morris, dan pemenuhan pemaknaan secara sepenuhnya dari sebuah tanda visual dari Barthes.

## **2.5 Tahapan Penerapan/ Penggunaan Teori Semiotika Saussure, Peirce dan Morris**

Dalam penelitian ini, makna visual dari gambar berbentuk dua dimensi pada bagian dalam ruang ibadah, akan dibedah sesuai ketiga teori diatas, dengan kerangka pemaknaan terhadap visual yang bersifat paling dasar berupa bentuk, sampai dengan makna yang terkandung didalamnya terkait budaya yang mengikat (masyarakat setempat), sehingga pembedahan setiap visual akan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis kodifikasi dari desain atau gambar dalam ruang ibadah gereja dengan Semiotika Peirce (Icon, Indeks atau Simbol)
2. Menyimpulkan tanda (desain atau gambar yang digunakan), dengan Semiologi Saussure yang merepresentasikan sebuah makna visual yang terkait dengan budaya atau preferensi setempat.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Yaitu metode yang mengkaji berbagai sumber yang dibutuhkan melalui literatur (studi pustaka), wawancara dengan pendeta dan wawancara dengan para tokoh Sinode GKP terkait dengan sejarah serta nilai-nilai gerejawi yang diusung oleh Gereja Kristen Pasundan.

Hasil temuan tersebut kemudian akan dikaji dan dipaparkan kembali secara deskriptif. Kajian serta analisis yang dilakukan akan didasarkan pada data objek yang ditemukan serta tinjauan visual disertai dengan data narasumber.

### **3.1 Data Penelitian**

Ringkasan hasil pengumpulan data berupa survei untuk eksplorasi keberadaan dan makna visual pada jemaat Gereja Kristen Pasundan Klasis Bandung dan sekitarnya yang dilaksanakan pada rentang waktu bulan Maret- Mei 2017 adalah sebagai berikut:

#### **1. Keterangan responden:**

- a. Responden diambil secara kurang lebih proporsional jenis kelaminnya terhadap 111 orang, dengan rincian 55 orang perempuan dan 45 orang laki-laki, 1 orang responden tidak mengisi jenis kelamin.
- b. Rentang usia responden adalah 17 s.d 66 tahun, dengan tiga usia terbanyak adalah berusia 20 tahun (sejumlah 26 orang atau 2,26%), 19 tahun (sejumlah 23 orang atau 23,23%) dan 21 tahun (sejumlah 12 orang atau 12,12%).
- c. Dengan sebaran usia tersebut, maka pekerjaan responden mayoritas adalah mahasiswa (82 orang, atau 81,19%), dan sisanya berprofesi sebagai dosen, staff/ karyawan, mahasiswa ko-ass kedokteran, guru dan pendeta.
- d. Adapun rentang tingkat pendidikan, mayoritas adalah lulus SMA (masih duduk di bangku Perguruan Tinggi).
- e. Lama minimum responden telah menjadi jemaat Gereja Kristen Pasundan adalah dua tahun.
- f. Aktivitas responden sebagai jemaat, telah teruji karena hampir seluruhnya telah pernah berperan serta menjadi panitia acara yang diselenggarakan oleh gereja

dimana mereka berjemaat, dan juga mayoritas pernah menjadi pengurus harian, pengurus sektor dan pos pelayanan gereja.

- g. Mengingat bahwa mayoritas responden berusia 19-20 tahun, dapat dimaklumi bahwa mereka belum pernah menjadi anggota majelis atau majelis sinode.

2. Berdasarkan latar belakang responden, maka dapat diketahui bahwa:

- a. Asumsi bahwa adanya masa bergereja minimum dua tahun dan keterlibatan dalam kepanitiaan di gereja, menunjukkan bahwa responden adalah jemaat yang cukup aktif dan dapat mengetahui kondisi ruang ibadah dengan baik.
- b. Jemaat yang cukup aktif, dianggap dapat mengetahui nilai-nilai Gereja Kristen Pasundan secara umum maupun khusus.
- c. Nilai-nilai Gereja Kristen Pasundan, diharapkan dapat muncul pada jawaban responden terkait penempatan media visual di dalam ruang ibadah gereja.
- d. Ruang ibadah gereja dipilih sebagai batasan ruang yang dikaji supaya setiap jemaat secara merata memiliki akses yang sama untuk beribadah atau masuk kedalamnya.

3. Jawaban spesifik dari responden terkait keberadaan obyek berupa visual yang ditanyakan adalah:

- a. Rata-rata responden menganggap bahwa keberadaan visual/ imaji dalam gereja adalah dalam skala penting hingga penting sekali (nilai: 1.77 dari skala 5)
- b. Ada beberapa jawaban bias dari responden yang menganggap bahwa 'salib' merupakan bagian dari visual/ imaji yang ditanyakan. Penelitian ini membatasi pada visual/ imaji dua dimensi, yang tidak termasuk salib yang bersifat tiga dimensi.
- c. Alasan berupa kata sifat dan kerja paling sering muncul terkait makna imaji pada ruang ibadah gereja pada gerejanya masing-masing adalah: Gereja/ umat Allah, Kebaikan, Keberadaan, Penebusan, Pengorbanan Yesus dan Simbol. Munculnya kata sifat atau kata kerja yang paling sering, secara khusus perlu dikaitkan kembali figur Yesus yang dipasang pada gerejanya masing-masing.
- d. Alasan paling umum terkait jawaban mengenai pentingnya penggunaan/ penerapan gambar di gereja adalah terkait hal-hal penguat, beribadah dan identitas gereja.

- e. Makna yang paling sering diingat oleh umat pada visualisasi gambar yang telah ada di gereja adalah: Penggambaran Tuhan Yesus yang sedang berdoa, untuk mengingatkan manusia yang berdosa untuk berserah.
- f. Kata-kata yang paling sering muncul dikaitkan dengan makna visual adalah: Yesus, Tuhan, berdoa, mengingatkan, manusia, dosa, berserah, menebus, salib, bergumul dan pengorbanan.

### **3.2 Hasil Wawancara**

Telah dilakukan wawancara dengan Pdt. Hada Andriata, D.Ps. pada tanggal 4 Mei 2017 dengan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1972, ketika Pdt. Hada baru menjadi vikaris di GKP di Bandung, belum ada gambar apapun yang terpasang di dalam ruang ibadah, khususnya pada bagian atas mimbar.
- b. Pdt. Hada tidak mengetahui secara persis bilamana gambar Tuhan Yesus berdoa di Taman Getsemani mulai terpasang di GKP Jemaat Bandung.
- c. Gambar yang terpasang di GKP Jemaat Awiligar memiliki tema Tuhan Yesus sedang naik ke Surga.
- d. Pemasangan gambar apapun yang memiliki kaitannya dengan tema pengorbanan Kristus dapat diperbolehkan, karena memiliki nilai-nilai kekristenan.
- e. Secara pribadi, Pdt. Hada menilai bahwa peristiwa Tuhan Yesus berdoa di Taman Getsemani merupakan suatu puncak pergumulan psikologis yang luar biasa antara Yesus dengan Bapa di Surga. Yang juga merupakan ketakutan luar biasa karena Yesus secara manusiawi merasa sangat takut akan apa yang akan terjadi padaNya. Dengan demikian maksud gambar tersebut dipasang di dalam ruang ibadah adalah ingin menyampaikan pesan kepada jemaat bahwa gereja merupakan tempat bergumul dengan Allah.
- f. Peristiwa Yesus berdoa di Taman Getsemani juga merupakan suatu simbol terhadap penyerahan diri yang total kepada Allah dan tanpa adanya suatu rasa kecewa ketika teman atau sahabat tidak berada di pihak kita (murid-murid Yesus tertidur).
- g. Gambar Tuhan Yesus naik ke Surga yang terpasang di GKP Awiligar dapat diartikan bahwa Tuhan yang disembah itu adalah Tuhan yang memiliki kuasa dan otoritas sebagaimana Dia berada di Surga, kembali ke tempat kemuliaanNya.

- h. Namun gambar Tuhan Yesus dapat juga diartikan ketika nanti Dia datang untuk yang kedua kalinya, sebagai hakim.
- i. Setiap gambar yang dipasang sangat mungkin memiliki makna yang berbeda tergantung dari persepsi dan pemaknaan individu yang berbeda.
- j. Setiap gambar yang terpasang di dalam gedung gereja dapat memungkinkan diganti apabila dirasa perlu, namun harus dilihat dari konteks sejarah dan kepentingan mengapa pergantian sebuah gambar tersebut perlu dilakukan. Perlu adanya diskusi antara majelis dan pendeta untuk menghormati keputusan awal yang sudah dibuat.
- k. Tidak pernah ada aturan khusus dari Sinode yang mengatur secara khusus mengenai pemilihan dan pemasangan gambar bahkan pemilihan nama gereja tertentu.
- l. Terdapat kesamaan antara gambar yang terpasang di GKP Bandung dengan di GKP Cideres (gambar rusa sedang minum dari kolam), yaitu gambar yang sekarang terpasang, merupakan gambar hasil rekonstruksi dari gambar yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa Jemaat GKP Bandung dan Cideres menghormati dan merasa sungkan untuk terus melanjutkan pemasangan dengan gambar yang sama, yang sudah ada sejak pendeta sebelumnya.

## BAB IV ANALISIS MAKNA VISUAL

Berikut ini akan dijabarkan mengenai gambar/imaji pada ruang ibadah gereja yang paling dominan.

Tabel 4.1 Empat Visual/ Imaji Dua Dimensi Dominan di GKP Klasik Priangan

No.	Nama Gereja	Tema	Media	Acuan Gambar	Ayat alkitab terkait (atau Perikop)
1	GKP Jemaat Awiligar	Kenaikan Tuhan Yesus	Print Out	NN	Kisah Para Rasul I:6-11 Perikop: Yesus terangkat Ke Surga atau tepatnya pada ayat: 9b. Ia diangkat ke Surga di depa mata mereka, dan awan menutupi dia dari pandangan mereka.
2	GKP Jemaat Bandung	Yesus sedang berdoa di Taman Getsemani	Kaca Lukis	Lukisan Christ in Getsemane, Heinrich Holmann, 1890	2 Tawarikh 7: 16 (dituliskan dibawah gambar)  Matius 26:36-46 Perikop: Yesus Berdoa di Getsemani; Markus 14:32-42, Perikop: Yesus berdoa di Getsemani, dan Lukas 22: 39-46, Perikop: Yesus Berdoa di Bukit Zaitun
3	GKP Jemaat Cimahi	Perjamuan Makan Malam Terakhir	Print Out	Lukisan Last Supper, Leonardo Da Vinci, 1494, Fresko pada Refectory Santa Maria della Grazie, Milan	Matius 26:17-29, Perikop: Yesus makan Paskah dengan murid-muridNya, Markus 14: 22-26 Perikop:Perjamuan Tuhan, Lukas 22: 7-38, Perikop: Persiapan Makanan Paskah Yohanes 13: 1-38 Perikop Yesus membasuh kaki murid-muridNya, dan 1 Korintus 11: 17-34 Perikop Perjamuan Tuhan.
4	GKP Jemaat Ciwidey	Yesus sedang meredakan angin ribut	Print Out	NN	Matius 8: 23-27, Perikop: Yesus meneduhkan angin ribut, Markus 4: 35-41 Perikop: Yesus meneduhkan angin ribut, dan

No.	Nama Gereja	Tema	Media	Acuan Gambar	Ayat alkitab terkait (atau Perikop)
					Lukas 8: 22-25 Perikop: Yesus meneduhkan angin ribut

Sumber: Hasil Penelitian

Uraian sintesa empat visual/ imaji dominan pada Gereja Kristen Pasundan Klasis Priangan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 4.1 Gambar pada GKP Jemaat Awiligar: Kenaikan Tuhan Yesus

Bacaan Alkitab terkait dengan peristiwa Kenaikan Tuhan Yesus adalah pada Perikop Yesus terangkat ke Surga pada Kisah Para Rasul 1:6-11 adalah sebagai berikut:

**1:6** Maka bertanyalah mereka yang berkumpul di situ: "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan<sup>m</sup> kerajaan bagi Israel?" **1:7** Jawab-Nya: "Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasanya. **1:8** Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi. **1:9** Sesudah Ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan menutup-Nya dari pandangan mereka. **1:10** Ketika mereka sedang menatap ke langit waktu Ia naik itu, tiba-tiba berdirilah dua orang yang berpakaian putih dekat mereka, **1:11** dan berkata kepada mereka: "Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga."



Gambar 4.1 Foto Visual Kenaikan Yesus pada Ruang Ibadah GKP Jemaat Awiligar

Sumber: Hasil Penelitian

Gambar yang dipergunakan pada ruang ibadah Gereja Kristen Pasundan Jemaat Awiligar, memiliki tema Kenaikan Yesus Kristus. Eksekusi gambar tampaknya dilakukan menggunakan pembesaran cetak digital yang disimpan dalam pigura berkaca untuk melindungi gambar tersebut. Peletakan gambar adalah pada tembok dengan ketinggian terendah sekitar 2,5 meter, sehingga seluruh mata jemaat yang memandang akan menengadah, sehingga seolah-olah menyaksikan figur Yesus Kristus yang terangkat ke atas.

Sama seperti beberapa lukisan lain yang bertema serupa, maka beberapa gambar atau lukisan terkenal telah mengenal tema umum ini. Tiga contoh lukisan dari tiga periode sejarah yang berbeda sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.2 s.d 4.4 adalah: (1) lukisan dari periode Gothic yang dilukis oleh Giotto di Bondone pada abad ke-14, (2) lukisan dari periode Renaissance yang dilukis oleh Andrea Mantegna pada abad ke-15, dan (3) lukisan dari periode Baroque (tepatnya pada Golden Era Belanda) yang dilukis oleh Rembrandt van Rijn pada abad ke-17. Seluruh contoh lukisan pada era sebelumnya, penggambaran Kenaikan Yesus selalu menggambarkan Yesus Kristus yang sedang terangkat secara literal ke atas dilihat dari sudut pandang perspektifis manusia yang berada disekitarnya.

Perbedaan yang ada antara tiga lukisan yang menjadi contoh dengan penggambaran visual Kenaikan Yesus Kristus pada Gereja Kristen Pasundan Jemaat Awiligar adalah: (1) kurangnya awan yang menyangga tubuh Yesus, dan (2) tidak adanya manusia atau kerubin atau sosok-sosok dalam gambar.



Gambar 4.2 Lukisan Ascension of Christ oleh Giotto, Fresko pada Gereja San Francesco, 1300

Sumber: [http://www.wga.hu/html\\_m/g/giotto/assisi/upper/new\\_test/02ascens.html](http://www.wga.hu/html_m/g/giotto/assisi/upper/new_test/02ascens.html) diakses 28 Juli 2017, pkl 12.37 WIB



Gambar 4.3 Lukisan Ascension of Christ oleh Andrea Mantegna, cat tempera pada kayu, 1460-1464

Sumber: [http://www.wga.hu/html\\_m/m/mantegna/05/2chapel.html](http://www.wga.hu/html_m/m/mantegna/05/2chapel.html) diakses 28 Juli 2017, pkl 12.29 WIB



Gambar 4.4 Lukisan Ascension oleh Rembrandt van Rijn, cat minyak pada kanvas, 1636

Sumber: <http://www.artbible.info/art/large/609.html>, diakses 28 Juli 2017, pkl 12.22 WIB

Sesuai dengan sistem tanda dari Saussure, maka dua bagian tanda yang terdiri dari signifier (dalam hal ini visual pada dinding gereja GKP Jemaat Awiligar) tidak dapat terpisahkan dengan signified (makna dari keputusan penggunaan, peletakan dan pemilihan visual pada dinding gereja GKP Jemaat Awiligar). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan visual yang terpasang dapat menunjukkan adanya kesepakatan antara pengurus gereja dengan pemasangan visual yang dimaksud.

Selanjutnya dapat dipaparkan bahwa, selain adanya tanda yang muncul dari kesepakatan yang memungkinkan terjadinya peletakkan gambar pada gereja GKP Jemaat Awiligar, maka menjadi mungkin terjadi, apabila visual yang sama menjadi tanda yang baru bagi jemaat GKP Jemaat Awiligar yang melihatnya, dan melakukan interpretasi terhadap visual tersebut sehingga terjadi hubungan triadik antara tema alkitab, visual dan jemaat yang bertindak sebagai *ground, object dan interpretant* sesuai sistem tanda Peirce.

Latar belakang setiap jemaat yang melihat visual, dapat melahirkan interpretasi yang berbeda-beda, tergantung kualitas intelektual yang dimilikinya. Kualitas intelektual yang dimaksud disini dua diantaranya adalah pemahaman mengenai alkitab serta budaya yang berlaku.

Dari hasil survei yang telah dilakukan, secara umum visual Kenaikan Yesus dipandang dengan cukup general, tidak ada pemahaman yang benar-benar berbeda satu sama lain yang muncul dari jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa kisah Alkitab yang dipakai cukup populer.

Obyek yang dimaksud pada triadik Peirce disini adalah merupakan hasil lukisan yang sampai penelitian ini ditulis, tidak diketahui komposisi yang benar-benar serupa sehingga dapat dikatakan cukup orisinil dari pembuat yang anonim. Penggambarannya sendiri digambarkan sesuai dengan figur penggambaran Yesus yang dibuat secara ikonik karena dapat dinilai memiliki kesamaan bentuk alamiah dengan figur Yesus yang dipercaya ada.

Makna lukisan Yesus naik ke surga apabila dihubungkan dengan pesan yang hendak disampaikan kepada jemaat di GKP Awiligar antara lain:

1. Mengingatkan bahwa Tuhan yang disembah adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, mampu bangkit dari kematian dan naik ke surga kembali sebagai penguasa di bumi dan di surga.

2. Dapat juga dimaknai sebagai peristiwa kedatangan Yesus yang kedua kalinya sebagai hakim yang akan menghakimi manusia kelak, sehingga mengingatkan bahwa Yesus pasti datang untuk menggenapi janjiNya kembali.

#### **4.2 Gambar pada GKP Jemaat Bandung: Yesus sedang berdoa di Taman Getsemani**

Bacaan Alkitab terkait dengan peristiwa Yesus Berdoa di Getsemani ada pada kitab Matius, Markus dan Lukas. Berikut adalah uraian dari Kitab Lukas 22:39-46:

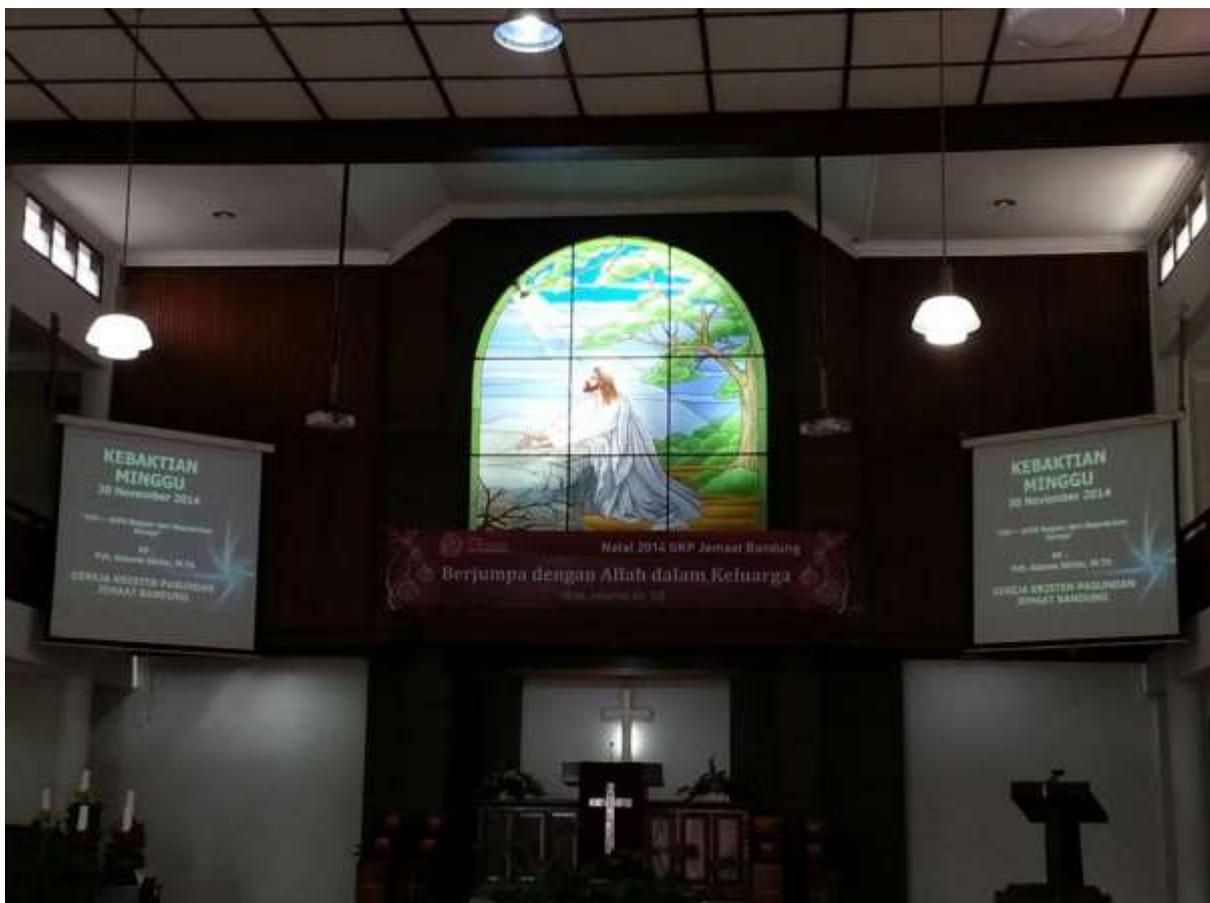
“**22:39** Lalu pergilah Yesus ke luar kota dan sebagaimana biasa Ia menuju Bukit Zaitun. Murid-murid-Nya juga mengikuti Dia. **22:40** Setelah tiba di tempat itu Ia berkata kepada mereka: "Berdoalah supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan." **22:41** Kemudian Ia menjauhkan diri dari mereka kira-kira sepelempar batu jaraknya, lalu Ia berlutut dan berdoa, kata-Nya: **22:42** "Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi." **22:43** Maka seorang malaikat dari langit menampakkan diri kepada-Nya untuk memberi kekuatan kepada-Nya. **22:44** Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa. Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah. **22:45** Lalu Ia bangkit dari doanya dan kembali kepada murid-murid-Nya, tetapi Ia mendapati mereka sedang tidur karena dukacita. **22:46** Kata-Nya kepada mereka: "Mengapa kamu tidur? Bangunlah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan."

Gambar yang dipergunakan pada ruang ibadah Gereja Kristen Pasundan Jemaat Bandung, memiliki tema Yesus yang sedang berdoa di Taman Getsemani. Peletakan gambar adalah pada bagian atas mimbar. Eksekusi gambar dilakukan dengan menggunakan teknik kaca lukis yang disusun dalam sembilan panel yang bagian atasnya membentuk setengah lingkaran, sehingga menyerupai jendela lancet pada gereja-gereja di Eropa pada periode Gothic. Tampaknya ada kesengajaan penggunaan teknik kaca lukis yang dibuat seolah-oleh seperti kaca patri karena pada bagian belakang kaca lukis tersebut, diberi box lampu sehingga walaupun bagian belakang visual tidak dapat memperoleh sinar matahari, tetapi selalu memancarkan sinar yang pada gereja mirip dengan yang disebut sebagai Lux Nova. Untuk memperkuat aksen dari visual aslinya, maka ada tambahan sebuah lampu sorot pada bagian kiri atas yang menyorot pada sosok Yesus Kristus yang sedang berdoa.

Lukisan dengan tema serupa, juga dengan komposisi yang sangat mirip dengan visual yang dipasang di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Bandung adalah lukisan Christ in Gethsemane

yang dilukis oleh Heinrich Hoffman, dengan media cat minyak diatas kanvas pada tahun 1890. Lukisan aslinya sampai saat ini masih dipasang di Riverside Church, New York, Amerika Serikat. Dapat disimpulkan bahwa pembuat visual di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Bandung terinspirasi penuh dari lukisan Hoffman karena selain proporsi lukisan yang cukup sama, pose Yesus yang sedang berdoa, peletakan batu di depan Yesus yang sedang berlutut *foreground* serupa ranting dibagian kiri depan dan arah sinar dapat dikatakan cukup serupa.

Adapun beberapa penyesuaian lukisan Hofmann dengan visual kaca lukis yang diterapkan di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Bandung adalah: (1) nuansa warna-warna dingin yang menggantikan nuansa warna gelap; (2) perubahan warna jubah Yesus; (3) Pohon yang menjadi background menggantikan sosok murid-murid Yesus yang tertidur.



Gambar 4.5 Foto Visual Yesus di taman Getsemani di GKP Jemaat Bandung

Sumber: [https://foursquare.com/v/gkp-bandung/4c4590de8c1f20a129e73d99?openPhotoId=547a7ce8498\\_e94e332b3b9b7](https://foursquare.com/v/gkp-bandung/4c4590de8c1f20a129e73d99?openPhotoId=547a7ce8498_e94e332b3b9b7)

diakses 28 Juli 2017, pk1 12.58 WIB



Gambar 4.6 Lukisan Christ in Getsemane oleh Heinrich Hofmann, cat minyak pada kanvas, 1890

Sumber: <http://www.heinrichhofmann.net/christ-in-gethsemane.html> diakses 28 Juli 2017, pkl 12.49 WIB

Sesuai dengan sistem tanda dari Saussure, maka dua bagian tanda yang terdiri dari signifier (dalam hal ini visual pada dinding gereja GKP Jemaat Bandung) tidak dapat terpisahkan dengan signified (makna dari keputusan penggunaan, peletakan dan pemilihan visual pada dinding gereja GKP Jemaat Bandung). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan visual yang terpasang dapat menunjukkan adanya kesepakatan antara pengurus gereja dengan pemasangan visual yang dimaksud.

Selanjutnya dapat dipaparkan bahwa, selain adanya tanda yang muncul dari kesepakatan yang memungkinkan terjadinya peletakan gambar pada gereja GKP Jemaat Bandung, maka menjadi mungkin terjadi, apabila visual yang sama menjadi tanda yang baru bagi jemaat GKP Jemaat Bandung yang melihatnya, dan melakukan interpretasi terhadap visual tersebut sehingga terjadi hubungan triadik antara tema alkitab, visual dan jemaat yang bertindak sebagai ground, object dan interpretant sesuai sistem tanda Peirce.

Latar belakang setiap jemaat yang melihat visual, dapat melahirkan interpretasi yang berbeda-beda, tergantung kualitas intelektual yang dimilikinya. Kualitas intelektual yang dimaksud disini dua diantaranya adalah pemahaman mengenai alkitab serta budaya yang berlaku.

Dari hasil survei yang telah dilakukan, secara umum visual tema Yesus yang sedang berdoa di taman Getsemani dipandang dengan cukup general, tidak ada pemahaman yang benar-benar berbeda satu sama lain yang muncul dari jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa kisah Alkitab yang dipakai cukup populer.

Obyek yang dimaksud pada triadik Peirce disini adalah merupakan hasil lukisan yang sampai penelitian ini ditulis, dikenali sebagai adaptasi dari komposisi lukisan Heinrich Hofmann yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dianggap sesuai sebagai visual yang dipasang pada ruang ibadah gereja. Eksekusi kaca lukis yang dibentuk dan diberi tambahan lampu dapat dikatakan meniru bagian dalam ruang ibadah gereja pada masa *gothic* yang dihiasi pada bagian dalamnya dengan hiasan kaca patri untuk menimbulkan sensasi *lux nova*. Penggambarannya sendiri digambarkan sesuai dengan figur penggambaran Yesus yang dibuat secara ikonik karena dapat dinilai memiliki kesamaan bentuk alamiah dengan figur Yesus.

Makna yang terkandung dalam lukisan Yesus berdoa di Taman Getsemani bagi Jemaat di GKP Bandung, yaitu mengingatkan Jemaat untuk selalu berdoa, berharap dan berserah diri pada Allah dalam setiap pergumulan dan masalah kehidupan.

#### **4.3 Gambar pada GKP Jemaat Cimahi: Perjamuan Makan Malam Terakhir**

Bacaan Alkitab terkait dengan peristiwa Perjamuan Makan Malam Terakhir pada kitab Matius, Markus, Lukas, Yohanes dan 1 Korintus. Berikut adalah uraian dari Kitab Matius 26:17-29:

**26:17** Pada hari pertama dari hari raya Roti Tidak Beragi datanglah murid-murid Yesus kepada-Nya dan berkata: "Di mana Engkau kehendaki kami mempersiapkan perjamuan Paskah bagi-Mu?" **26:18** Jawab Yesus: "Pergilah ke kota kepada si Anu dan katakan kepadanya: Pesan Guru: waktu-Ku<sup>y</sup> hampir tiba; di dalam rumahmulah Aku mau merayakan Paskah bersama-sama dengan murid-murid-Ku." **26:19** Lalu murid-murid-Nya melakukan seperti yang ditugaskan Yesus kepada mereka dan mempersiapkan Paskah. **26:20** Setelah hari malam, Yesus duduk makan bersama-sama dengan kedua belas murid itu. **26:21** Dan ketika mereka sedang makan, Ia berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku." **26:22** Dan dengan hati yang sangat sedih berkatalah mereka seorang demi seorang kepada-Nya: "Bukan aku, ya Tuhan?" **26:23** Ia menjawab: "Dia yang bersama-sama dengan Aku mencelupkan tangannya ke dalam piringan ini, dialah yang akan menyerahkan Aku. **26:24** Anak Manusia memang akan pergi sesuai dengan yang ada tertulis tentang Dia, akan tetapi celakalah orang yang olehnya Anak Manusia itu diserahkan. Adalah lebih baik bagi orang itu sekiranya ia tidak dilahirkan." **26:25** Yudas, yang hendak

menyerahkan Dia itu menjawab, katanya: "Bukan aku, ya Rabi?" Kata Yesus kepadanya: "Engkau telah mengatakannya." **26:26** Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku." **26:27** Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: "Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. **26:28** Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa **26:29** Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku."

Gambar yang dipergunakan pada ruang ibadah Gereja Kristen Pasundan Jemaat Cimahi, memiliki tema Perjamuan makan malam terakhir. Eksekusi gambar tampaknya dilakukan menggunakan pembesaran cetak digital yang disimpan dalam pigura berkaca untuk melindungi gambar tersebut.

Sebagaimana lukisan perjamuan makan malam terakhir yang sangat populer, maka versi Leonardo da Vinci yang tampaknya telah digambar ulang atau 'diperbaiki' adalah yang dipilih oleh donatur visual. Keterangan dari donatur pemberi gambar berpigura ini diketahui dari bagian bawah lukisan (di tengah bawah) yang diberi tanda.

Lukisan yang dirujuk adalah hasil karya Leonardo da Vinci yang dibuat pada tahun 1495-1498 pada sebuah ruangan di Gereja St Maria della Grazie Milan, yang kemudian dialihfungsikan sebagai refektori atau ruang makan di gereja tersebut. Lukisan berupa mural ini dilukis dengan teknik secco fresco dan terdeteksi oleh para ahli mulai retak pada sekitar sepuluh tahun setelah lukisan ini diselesaikan.

Cerah dan tajamnya warna pada visual di GKP Jemaat Cimahi menunjukkan bahwa lukisan ini telah mengalami koreksi warna, serta penambahan pada bagian bawah, karena pada lukisan aslinya, bagian bawah tersebut dibatasi oleh pintu yang tidak menjadi bagian dalam mural.

Makna yang terkandung dalam lukisan Perjamuan Terakhir ini kepada Jemaat GKP Cimahi antara lain:

1. Mengingatnkan jemaat bahwa sakramen perjamuan kudus merupakan sakramen yang penting bagi setiap anggota jemaat untuk ikut mengambil bagian di dalamnya.

2. Mengingatn bahwa perjamuan kudus merupakan masih dalam rangkaian pengorbanan Yesus di kayu salib, mati untuk menebus dosa setiap manusia.



Gambar 4.7 Foto Visual Perjamuan Makan Malam Terakhir di GKP Jemaat Cimahi

Sumber: Hasil Penelitian



Gambar 4.8 Lukisan Last Supper oleh Leonardo da Vinci, Fresko pada Refektori Gereja St. Maria della Grazie, 1495-1498

Sumber: <https://www.leonardodavinci.net/the-last-supper.jsp> diakses 28 Juli 2017, pkl 12.43 WIB

Sesuai dengan sistem tanda dari Saussure, maka dua bagian tanda yang terdiri dari signifier (dalam hal ini visual pada dinding gereja GKP Jemaat Cimahi) tidak dapat terpisahkan dengan signified (makna dari keputusan penggunaan, peletakan dan pemilihan visual pada dinding gereja GKP Jemaat Cimahi). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan visual yang terpasang dapat menunjukkan adanya kesepakatan antara pengurus gereja dengan pemasangan visual yang dimaksud.

Selanjutnya dapat dipaparkan bahwa, selain adanya tanda yang muncul dari kesepakatan yang memungkinkan terjadinya peletakkan gambar pada gereja GKP Jemaat Cimahi, maka menjadi mungkin terjadi, apabila visual yang sama menjadi tanda yang baru bagi jemaat GKP Jemaat Cimahi yang melihatnya, dan melakukan interpretasi terhadap visual tersebut sehingga terjadi hubungan triadik antara tema alkitab, visual dan jemaat yang bertindak sebagai ground, object dan interpretant sesuai sistem tanda Peirce.

Latar belakang setiap jemaat yang melihat visual, dapat melahirkan interpretasi yang berbeda-beda, tergantung kualitas intelektual yang dimilikinya. Kualitas intelektual yang dimaksud disini dua diantaranya adalah pemahaman mengenai alkitab serta budaya yang berlaku.

Dari hasil survei yang telah dilakukan, secara umum visual Perjamuan Makan Malam Terakhir dipandang dengan cukup general, tidak ada pemahaman yang benar-benar berbeda satu sama lain yang muncul dari jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa kisah Alkitab yang dipakai cukup populer.

Obyek yang dimaksud pada triadik Peirce disini adalah merupakan hasil print out visual yang benar-benar serupa dengan acuan mural da Vinci, sehingga dapat dikatakan bahwa mural aslinya merupakan visual yang direproduksi. Reproduksinya sendiri secara etik karena versi aslinya sudah sangat terkenal, maka dapat dinyatakan tidak memiliki kendala etis sejauh visual reproduksi tidak mengakui sebagai lukisan yang original. Penggambarannya sendiri digambarkan sesuai dengan figur penggambaran Yesus dan para rasul yang dibuat secara ikonik karena dilakukan dengan teknik penggambaran perspektif dua titik hilang yang menghasilkan visual yang realis.

#### **4.4 Gambar pada GKP Jemaat Ciwidey: Yesus sedang meredakan angin ribut**

Bacaan Alkitab terkait dengan peristiwa Perjamuan Makan Malam Terakhir pada kitab Matius, Markus, dan Lukas. Berikut adalah uraian dari Kitab Matius 8: 23-27:

**8:23** Lalu Yesus naik ke dalam perahu dan murid-murid-Nyapun mengikutinya. **8:24** Sekonyong-konyong mengamuklah angin ribut di danau itu, sehingga perahu itu ditimbus gelombang, tetapi Yesus tidur. **8:25** Maka datanglah murid-

murid-Nya membangunkan Dia, katanya: "Tuhan, tolonglah, kita binasa." **8:26** Ia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu takut, kamu yang kurang percaya?" Lalu bangunlah Yesus menghardik angin dan danau itu, maka danau itu menjadi teduh sekali. **8:27** Dan heranlah orang-orang itu, katanya: "Orang apakah Dia ini, sehingga angin dan danauapun taat kepada-Nya?"

Gambar yang dipergunakan pada ruang ibadah Gereja Kristen Pasundan Jemaat Ciwidey, memiliki tema Yesus yang meredakan angin ribut. Eksekusi gambar tampaknya dilakukan menggunakan pembesaran cetak digital yang disimpan dalam pigura berkaca untuk melindungi gambar tersebut.

Selama melakukan eksploratori terhadap acuan lukisan asli, maka diketahui bahwa visual yang diletakkan di ruang ibadah Gereja Kristen Pasundan Jemaat Ciwidey mereproduksi gambar yang telah ada, yang sampai saat tulisan ini diselesaikan tidak diketahui nama pelukisnya.

Dapat dikatakan bahwa visual yang dipergunakan sama persis dengan visualisasi aslinya, perbedaan warna yang ditemukan tampaknya karena ada penyesuaian saturasi antara gambar asli dengan gambar yang dipakai di GKP Jemaat Ciwidey. Tidak diketahui, apakah gambar yang ditemukan dari sumber di internet memang benar sumber aslinya, atau telah mengalami penyuntingan ulang, sehingga apabila dilihat, ada pembalikan secara cermin horizontal antara gambar acuan dengan gambar yang dipakai di GKP Jemaat Ciwidey.



Gambar 4.9 Foto Yesus sedang meredakan angin ribut, GKP Jemaat Ciwidey

Sumber: Hasil Penelitian



Gambar 4.10 Visual Yesus meredakan angin ribut, NN

Sumber: <https://moldinghands.wordpress.com/tag/peace/> diakses 28 Juli 2017, pk1 01.08 WIB

Sesuai dengan sistem tanda dari Saussure, maka dua bagian tanda yang terdiri dari signifier (dalam hal ini visual pada dinding gereja GKP Jemaat Ciwidey) tidak dapat terpisahkan dengan signified (makna dari keputusan penggunaan, peletakan dan pemilihan visual pada dinding gereja GKP Jemaat Ciwidey). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan visual yang terpasang

dapat menunjukkan adanya kesepakatan antara pengurus gereja dengan pemasangan visual yang dimaksud.

Selanjutnya dapat dipaparkan bahwa, selain adanya tanda yang muncul dari kesepakatan yang memungkinkan terjadinya peletakkan gambar pada gereja GKP Jemaat Ciwidey, maka menjadi mungkin terjadi, apabila visual yang sama menjadi tanda yang baru bagi jemaat GKP Jemaat Ciwidey yang melihatnya, dan melakukan interpretasi terhadap visual tersebut sehingga terjadi hubungan triadik antara tema alkitab, visual dan jemaat yang bertindak sebagai ground, object dan interpretant sesuai sistem tanda Peirce.

Latar belakang setiap jemaat yang melihat visual, dapat melahirkan interpretasi yang berbeda-beda, tergantung kualitas intelektual yang dimilikinya. Kualitas intelektual yang dimaksud disini dua diantaranya adalah pemahaman mengenai alkitab serta budaya yang berlaku.

Dari hasil survei yang telah dilakukan, secara umum visual Yesus yang sedang meredakan angin ribut dipandang dengan cukup general, tidak ada pemahaman yang benar-benar berbeda satu sama lain yang muncul dari jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa kisah Alkitab yang dipakai cukup populer.

Obyek yang dimaksud pada triadik Peirce disini adalah merupakan hasil lukisan yang sampai penelitian ini ditulis, tidak diketahui pembuatnya (anonim). Penggambarannya sendiri digambarkan sesuai dengan figur penggambaran Yesus yang dibuat secara ikonik karena dapat dinilai memiliki kesamaan bentuk alamiah dengan figur Yesus yang dipercaya ada.

Makna dan pesan yang hendak disampaikan kepada Jemaat GKP Ciwidey melalui gambar atau lukisan Yesus meredakan angin ribut adalah:

1. Mengingatkan bahwa jemaat haruslah tidak takut pada masalah yang terjadi dalam kehidupan ini
2. Berapapun besarnya masalah yang dialami, jemaat harus memiliki iman percaya bahwa Tuhan Yesus mampu meredakan setiap masalah tersebut.

**Kesamaan dari keempat visual yang dipilih untuk diletakkan pada ruang ibadah gereja di Gereja Kristen Pasundan adalah dapat dipaparkan sebagai berikut:**

1. Seluruhnya bertemakan perikop atau kisah dalam Alkitab Perjanjian Baru, dengan tema sentral kejadian yang terjadi pada kisah Yesus Kristus.
2. Yesus Kristus digambarkan sebagai fokus poin yang digambarkan secara perspektifis sehingga apabila ditampilkan bersama sama tokoh lainnya (para rasul, atau kerubin), tampil lebih besar, berwarna lebih cerah, muncul dengan figur yang lebih lengkap dibandingkan tokoh-tokoh lainnya, atau diletakkan secara sentral ditengah komposisi.
3. Tema yang diangkat, selalu menggambarkan adanya interaksi atau relasi khusus antara Yesus dengan Allah Bapa di Surga (yaitu: Yesus diangkat ke Surga disaksikan para pemirsanya, Yesus yang menjalin komunikasi dengan Allah Bapa di Surga melalui doa di Taman Getsemani, Yesus yang menyatakan akan ada seorang rasul yang mengkhianati-Nya sembari mengajarkan tata cara perjamuan kudus, dan Yesus yang meredakan angin ribut dan menunjukkan kuasa keilahian-Nya).
4. Penggambaran Yesus walaupun tidak menjadi fokus utama pembahasan pada penelitian ini, dapat dinyatakan cukup konsisten dengan penggambaran yang dinyatakan dalam surat dari Senat Romawi bernama Publius Lentulus, yang ditujukan kepada Tiberius Caesar. Paparan Lentulus dalam Lutz (1975, h.93) mengenai imaji Yesus Kristus yang secara spesifik digambarkan sebagai: (1) Pria dengan ukuran badan rata-rata pada masa itu, dengan wajah yang menyenangkan sehingga menimbulkan rasa respek dari orang lain. (2) Rambutnya berwarna seperti kacang hazel yang belum matang, dengan panjang sampai ke telinga, bergelombang dengan panjang rambut bagian belakang dan berwarna menjadi lebih tua hingga ke bahunya, seperti layaknya gaya penampilan orang Nazareth, (3) Alis matanya halus dan indah, (4) Wajahnya tidak memiliki kerut atau bintik, tetapi sedikit kasar sehingga membuatnya dapat dikatakan tampan, (5) Tidak ada cacat yang dapat ditemukan pada hidung dan mulutnya, ia memiliki jambang penuh dengan warna serupa rambutnya, tidak panjang tetapi terbagi dua pada dagunya, (6) Ekspresi mukanya polos tetapi dewasa, matanya berwarna keabu-abuan dan terang. Singkat kata, Lentulus menuliskannya bahwa tepat apabila dikatakan: Lebih indah daripada anak-anak manusia (*Fairer than the sons of men*).
5. Surat Lentulus sendiri, walaupun memiliki tendensi sebagai kitab yang bersifat apokrif, tetapi tidak dapat disangkal telah dibaca oleh banyak pihak, dan akhirnya menjadi

tradisi dalam penggambaran Yesus Kristus. Hal ini juga diterapkan pada seluruh penggambaran Yesus Kristus pada visual yang dikaji.

6. Penelitian ini tidak memfokuskan diri pada penafsiran tepat tidaknya eksekusi visual, namun secara umum, tanda yang muncul dari penggunaan visual tersebut menunjukkan adanya tanda kecocokan atau penghormatan pengurus gereja, terhadap donatur gambar, serta imaji yang ditampilkan.
7. Sistem tanda diadik menurut Saussure dan triadik menurut Peirce dapat diterapkan disini sebagai tidak saja adanya penambahan makna karena adanya keputusan peletakkan visual pada ruang ibadah gereja, dan rasa hormat terhadap donatur visual (apabila ada), juga dianggap dapat berpengaruh terhadap persepsi jemaat dalam memandang nilai-nilai gereja.

#### **4.5 Gambar pada GKP Jemaat Sumedang: Burung Merpati dan Bunga Bakung**

Bacaan Alkitab terkait dengan gambar “merpati” yang dianggap memiliki relasi dengan konteks penelitian ini antara lain terdapat di dalam kitab Perjanjian Baru sebagai berikut: Matius 3:16, Matius 10:16, Markus 1:10, Lukas 3:22, Yohanes 1:32.

**Matius 3:16**, “Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya,”

**Matius 10:16**, “Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati.”

**Markus 1:10**, “Pada saat Ia keluar dari air, Ia melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya.”

**Lukas 3:22**, dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya. Dan terdengarlah suara dari langit: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan."

**Yohanes 1:32**, Dan Yohanes memberi kesaksian, katanya: "Aku telah melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan Ia tinggal di atas-Nya.

Bacaan Alkitab mengenai “bunga bakung” terdapat pada Matius 6:28 dan Lukas 12:27 sebagai berikut:

**Matius 6:28**, “Dan mengapa kamu kuatir akan pakaian? Perhatikanlah bunga bakung di ladang, yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal,”

**Lukas 12:27**, “Perhatikanlah bunga bakung, yang tidak memintal dan tidak menenun, namun Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannyapun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu”

Gambar yang dipasang pada ruang ibadah Gereja Kristen Pasundan Jemaat Sumedang, terdiri dari visual burung merpati, awan dan bunga bakung. Tidak nampak gambar dengan tema khusus salah satu peristiwa kisah Yesus dalam Perjanjian Baru. Visual dibuat dengan media kaca patri (*stained glass*). Gambar pada kaca patri tersebut dipasang sebagai jendela pada samping pintu masuk utama gereja, sebanyak tiga panel jendela pada sisi kiri dan kanan pintu masuk tersebut. Dapat disimpulkan bahwa gambar burung tersebut merupakan burung merpati, karena pada Kitab Perjanjian Baru, kata “merpati” lebih banyak muncul daripada jenis burung lain (Matius 10:29,31 dan Lukas 12:6 menyebutkan burung pipit dan Matius 24:28 tentang burung nazar).

Sesuai dengan sistem tanda dari Saussure, maka dua bagian tanda yang terdiri dari signifier (dalam hal ini visual pada dinding gereja GKP Jemaat Sumedang) tidak dapat terpisahkan dengan signified (makna dari keputusan penggunaan, peletakan dan pemilihan visual pada dinding gereja GKP Jemaat Sumedang). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan visual yang terpasang dapat menunjukkan adanya kesepakatan antara pengurus gereja, pihak pembangun gereja, serta pemasangan visual yang dimaksud.

Selanjutnya dapat dipaparkan bahwa, selain adanya tanda yang muncul dari kesepakatan yang memungkinkan terjadinya peletakan gambar pada gereja GKP Jemaat Sumedang, maka menjadi mungkin terjadi, apabila visual yang sama menjadi tanda yang baru bagi jemaat GKP Jemaat Sumedang yang melihatnya, dan melakukan interpretasi terhadap visual tersebut sehingga terjadi hubungan triadik antara tema alkitab, visual dan jemaat yang bertindak sebagai ground, object dan interpretant sesuai sistem tanda Peirce.

Latar belakang setiap jemaat yang melihat visual, dapat melahirkan interpretasi yang berbeda-beda, tergantung kualitas intelektual yang dimilikinya. Kualitas intelektual yang dimaksud disini dua diantaranya adalah pemahaman mengenai alkitab serta budaya yang berlaku.

Dari hasil survei yang telah dilakukan, secara umum visual burung merpati dan bunga bakung dapat dipandang dengan cukup general secara simbolik, tetapi dari hasil visual yang ditampilkan, maka tampaknya merpati adalah obyek yang paling menonjol, karena penggambaran bunga bakung tidak disebut sama sekali oleh para responden.

Obyek yang dimaksud pada triadik Perice disini adalah merupakan visualisasi yang sampai penelitian ini ditulis tidak diketahui sumber gambar yang dijadikan sebagai acuan lukisan kaca patri ini dibuat. Namun apabila dihubungkan antara tema gambar dengan ayat yang menjelaskan “burung merpati” dan “bunga bakung” tersebut, tampaknya pesan yang hendak disampaikan dari Majelis GKP Sumedang kepada Jemaatnya adalah:

1. Hendaknya para anggota jemaat GKP Sumedang senantiasa mengingat bahwa Roh Kudus turun di tengah-tengah jemaat
2. Mengingat bahwa peristiwa turunnya Roh Kudus ketika Yesus dibaptis merupakan sebuah peristiwa yang penting, yaitu proses awal seseorang dalam mengikut Yesus dan salah satu jaminan keselamatan (Roma 6:4, Efesus 4:5, Kolose 2:12, 1 Petrus 3:21, Matius 28:19)
3. Mengingat Jemaat GKP Sumedang untuk tidak hidup dalam kekuatiran, namun selalu berserah diri kepada Tuhan, karena Allah yang akan memelihara sama seperti pada bunga bakung.



Gambar 4.11 Lukisan kaca patri burung merpati, awan dan bunga bakung GKP Jemaat Sumedang

Sumber: Hasil Penelitian

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak adanya keseragaman atau aturan yang mengatur mengenai penggunaan media visual dua dimensi sebagai gambar, lukisan pada bagian dalam ruang ibadah di Gereja Kristen Pasundan Klasis Priangan
2. Terdapat gereja yang memasang media visual dua dimensi berupa gambar, lukisan, kaca patri, gambar cetakan di GKP Klasis Priangan, antara lain GKP Jemaat Awiligar, GKP Jemaat Bandung, GKP Jemaat Cimahi, GKP Jemaat Ciwidey dan GKP Jemaat Sumedang.
3. Pemilihan rupa gambar yang dipasang bisa diambil dari referensi lukisan aslinya, dengan beberapa penyesuaian (diganti, dihilangkan beberapa elemen dalam visual,) atau bahkan diambil tidak dari lukisan aslinya yang populer.
4. Tema gambar yang diambil selalu dari kisah Tuhan Yesus di Kitab Perjanjian Baru
5. Tidak diketahui alasan, sejarah dan dokumentasi resmi yang mencatat latar belakang pemilihan, pemasangan media visual dua dimensi berupa lukisan, gambar tersebut di dalam ruang ibadah gereja.
6. Jemaat berpendapat bahwa penggunaan atau pemasangan media visual dua dimensi tersebut tidaklah merupakan suatu keharusan, lain halnya dengan simbol salib yang harus ada di dalam ruang ibadah gereja
7. Penambahan rupa dalam media visual dua dimensi atau pengantiannya sangat mungkin dilakukan, namun harus disepakati antara majelis jemaat, pendeta dan perwakilan anggota jemaat
8. Pemasangan elemen visual berupa gambar bersifat dekoratif, tidak memiliki fungsi pragmatik untuk tata cara ibadah, tetapi lebih ditujukan sebagai penghargaan terhadap donatur atau pihak yg beritikad baik memberikan dan berinisiatif menambah dekorasi pada ruang ibadah gereja

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Binalitbang Gereja Kristen Pasundan, 2007, *Profil Gereja Kristen Pasundan Dalam Perspektif Kemandirian Teologi, Daya dan Dana*
- End, Th. Van den, 2006, *Sumber-sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Santoro, Scott W. 2014, *Guide to Graphic Design*, Pearson Education, Amerika Serikat  
Tata Gereja GKP
- Tinarbuko, Sumbo, 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*, Jalasutra, Yogyakarta
- Lutz, Cora E. 1975. The Letter of Lentulus Describing Christ. The Yale University Library Gazette, Vol 50, No. 2 (October 1975), h. 91-97, Yale University Library.  
<http://www.jstor.org/stable/40858588>
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Jones, Angela Swanson et al. 2015. The Life and Art of Heinrich Hofmann.  
<http://www.heinrichhofmann.net/biography.html>. Diakses tanggal 29 Juli 2017, pkl 18.42 WIB.

## LAMPIRAN A

Berikut ini daftar pertanyaan yang direncanakan akan ditanyakan kepada pendeta, tokoh-tokoh Sinode GKP. Pertanyaan ini bersifat sebagai pedoman sehingga dalam wawancara yang akan dilakukan, pertanyaan yang ada akan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditemukan di lapangan.

### A. Pertanyaan untuk Pendeta GKP

1. Apakah ada pedoman/peraturan khusus yang mengatur tentang diperbolehkannya memasang/memunculkan visual dua dimensi berupa gambar di dalam ruang ibadah gereja?
2. Apabila ada peraturan tersebut, seperti apakah isinya?
3. Apakah pertimbangan untuk menggunakan desain/ gambar visual dua dimensi pada ruang ibadah gereja?
4. Apakah makna secara khusus dikaitkan dengan kisah perumpamaan yang diwakili oleh gambar yang digunakan? (hermeneutika dari Pendeta GKP)

### B. Pertanyaan untuk Umat GKP

1. Apa sajakah desain/ gambar visual dua dimensi pada gereja anda?
2. Apakah anda mengetahui makna dari penggunaan desain/ gambar visual dua dimensi pada gereja anda?
3. Menurut anda, pentingkah penerapan desain/ gambar visual dua dimensi pada gereja anda?
4. Menurut anda, tepatkah penerapan desain/ gambar visual dua dimensi pada gereja anda?

## **LAMPIRAN B**

Daftar Klasis GKP Wilayah Priangan:

1. GKP Jemaat Awiligar
2. GKP Jemaat Bandung
3. GKP Jemaat Ujungberung
4. GKP Jemaat Cimahi
5. GKP Jemaat Ciwidey
6. GKP Jemaat Dayeuhkolot
7. GKP Jemaat Garut
8. GKP Jemaat Kalaksanaan
9. GKP Jemaat Lembang
10. GKP Jemaat Sumedang
11. GKP Jemaat Pangalengan
12. GKP Jemaat Tasikmalaya